

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap pasien memiliki sudut pandang atau karakteristik yang berbeda di ruang operasi, sehingga mereka akan memberikan respon yang berbeda ketika dihadapkan dengan prosedur pembedahan. Menurut data *World Health Organization* (WHO) terapi bedah telah menjadi komponen penting dari perawatan kesehatan di seluruh dunia selama lebih dari satu abad. Tujuan dilakukan tindakan operasi pada pasien adalah untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan, dan mencegah terjadinya komplikasi. Menurut Himpunan Kamar Bedah Indonesia (HIPKABI) operasi atau pembedahan adalah teknik medis invasif untuk diagnosis, pengobatan, dan koreksi penyakit, trauma, dan kelainan bentuk (Saputra, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Sedangkan di tahun 2020 ada 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit di dunia (Ramadhan et al. 2023). Berdasarkan data Riskesdas (2007) tindakan bedah menempati urutan ke 11 dari 50 pertama pola penyakit di rumah sakit se-Indonesia dengan presentase 12,8% dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan bedah laparatomi, dan pada tahun 2013 angka pembedahan di Indonesia sebesar 9,8% dengan provinsi tertinggi di DKI Jakarta sebesar 19,9% dan pada tahun 2018 angka pembedahan terjadi penurunan yaitu sebesar 8,9% dengan provinsi tertinggi di DKI Jakarta sebesar 14,9% (Wirayuda et al. 2023). Berdasarkan data set RSUD Bayu Asih Purwakarta jumlah pasien dengan tindakan pembedahan 3 bulan terakhir dalam periode Oktober – Desember 2023 yaitu dengan jumlah 1.059 pasien.

Pra anestesi adalah suatu prosedur untuk menilai kondisi umum pasien sebelum operasi, seperti pemberian *informed consent*, pemberian obat premedikasi, instruksi puasa sebelum operasi. Intra anestesi adalah prosedur anestesi atau pemberian anestesi, tergantung pada jenis anestesi, dengan pemberian anestesi menggunakan alat invasif atau noninvasif. Ketiga prosedur pasca anestesi tersebut meliputi perawatan pasca anestesi, prosedur ini dilakukan di ruang pemulihan, menilai efek anestesi seperti kehilangan kesadaran, air liur berlebihan, dan nyeri (Made N, 2022). Tindakan keperawatan perioperatif inilah pasien dipersiapkan salah satunya diharuskan melakukan puasa. Puasa sebelum operasi adalah bagian dari keselamatan pasien dan durasinya berperan penting (Rahmatia, 2023).

Pasien secara rutin berpuasa untuk menjalani operasi elektif guna membantu mengurangi volume dan keasaman lambung (Denkyi, 2020). Pasien yang dianestesi saluran pencernaan mereka akan mengalami relaksasi karena mereka berpuasa sebelum operasi untuk mencegah aspirasi. Jika terdapat makanan yang masih ada di lambung pasien maka makanan dapat naik kembali ke tenggorokan. Bahaya dari naiknya makanan ini adalah aspirasi, di mana makanan masuk ke saluran pernapasan dan dapat menyebabkan terganggunya pernapasan hingga mengancam jiwa. Periode puasa sebelum pemberian anestesi pada pembedahan sangat dibutuhkan, maka dari itu pasien yang akan menjalani operasi dengan pembiusan umum maupun regional anestesi diinstruksikan puasa (Rahmatia, 2023).

Hasil penelitian Thamrin, 2022 dari 59 responden didapatkan 36 responden (55,9%) yang mengalami kejadian mual muntah disebabkan karena kurangnya puasa pasien dengan puasa <6 jam dan kurangnya pengetahuan pasien tentang manfaat maupun komplikasi dari kurangnya durasi puasa (Thamrin T, 2022). Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari kumpulan fakta dan teori yang dapat membantu seseorang untuk memecahkan masalah. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari pengalaman pribadi atau dari pengalaman orang lain (Made, 2022). Umumnya pengetahuan seseorang didapatkan

melalui pengalaman yang berasal dari berbagai sumber, contohnya buku, media elektronik, poster, tenaga kesehatan dan sebagainya (Agustina, 2019).

Hasil dari penelitian sebelumnya terdapat 109 responden dengan tingkat pengetahuan kurang dapat disebabkan karena beberapa karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan yaitu sebanyak 51 (50,1%) responden (Made N, 2022). Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan diantaranya yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, informasi, ekonomi dan sosial budaya (Agustina, 2019).

Rumah Sakit Umum Daerah Bayu Asih merupakan rumah sakit tertua di wilayah Purwakarta, Karawang, Bekasi dan Subang dibangun untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat Purwakarta dan sekitarnya. Rumah sakit ini berstatus badan usaha milik daerah Kabupaten telah memberikan pelayanan kesehatan dan menjadi rujukan utama untuk warga Kabupaten Purwakarta dan sekitarnya sejak tahun 1938.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Bayu Asih Purwakarta pada tanggal 27 Desember sampai dengan 1 Februari 2024 dilakukan observasi atau wawancara didapatkan beberapa pasien kurang tahu mengenai puasa pra operasi sampai dengan akibat yang terjadi jika tidak taat puasa karena diantaranya pasien pertama kali operasi dan hanya sekedar tahu harus puasa. Penerapan tindakan puasa pra operasi sudah dilakukan, namun belum pernah dilakukan penelitian secara deskriptif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Puasa Pra Operasi di RSUD Bayu Asih Purwakarta” dan penelitian dilakukan di dua ruang rawat inap yaitu edelweis dan mawar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Puasa Pra Operasi?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien tentang puasa pra operasi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman operasi.
2. Menggambarkan tingkat pengetahuan pasien tentang puasa pra operasi berdasarkan karakteristik responden.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi perawat, penata anestesi dan tenaga kesehatan lainnya, serta dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa kesehatan mengenai gambaran tingkat pengetahuan pasien tentang puasa pra operasi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Institusi Rumah Sakit

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah informasi bagi perawat, penata anestesi maupun tenaga kesehatan lainnya sehingga dapat meningkatkan pelayanan yang lebih baik terutama mengenai informasi yang diberikan kepada pasien dan keluarganya.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman dan mengetahui lebih dekat mengenai pengetahuan pasien tentang puasa pra operasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan sumber dasar dan sumber pengetahuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.